

DAMPAK OMIKUJI PADA KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT NAGOYA, JEPANG DEWASA INI

Ni Putu Widya Sualinda Putri¹, Wayan Nurita²

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jl.
Kamboja 11A Denpasar Bali, 80233.

Correspondence Email : widyaaputri@gmail.com

Abstract

This research discusses a Japanese tradition that includes various practices and rituals passed down from generation to generation, called omikuji. Omikuji (御神籤) is a fortune telling paper that can be found at Shinto shrines and Buddhist temples in Japan. Many people want to try omikuji fortune-telling when visiting a shrine. This is because Japanese people often go to pray at shrines when they need mental support, and the fortune-telling paper can give them some useful advice. The research aims to analyze and find out the impact caused by belief in Omikuji fortune-telling in Japan. The theory used in this research is the Theory of Religion by Alo Liliweri and the Cognitive Behavioral Theory by Aaron T. Beck. The method used is a field research method conducted by sending questionnaires to 20 Japanese informants. The results of this study show two impacts, consisting of positive and negative impacts. Positive impact: 1. Omikuji fortune telling strengthens the sense of spirituality and connection with tradition, 2. Develops a positive attitude and hope. Negative impacts: 1. Dependence on fortune telling, 2. Generates emotional anxiety.

Keywords: *Impact, Omikuji (御神籤), Social life, Japanese society.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tradisi Jepang yang mencakup berbagai praktik dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi yaitu *omikuji*. *Omikuji* (御神籤) merupakan kertas ramalan yang bisa ditemukan di kuil Shinto dan kuil Buddha di Jepang. Banyak orang yang ingin mencoba ramalan *omikuji* ketika mengunjungi kuil. Hal ini dikarenakan orang Jepang sering pergi untuk berdoa di kuil ketika mereka membutuhkan dukungan mental, dan kertas ramalan tersebut dapat memberi mereka beberapa saran yang berguna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui Dampak yang ditimbulkan akibat kepercayaan terhadap ramalan *Omikuji* di Jepang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Religi menurut Alo Liliweri dan Teori Kognitif Behavioral oleh Aaron T. Beck. Metode yang digunakan adalah metode penelitian lapangan yang dilakukan dengan mengirimkan kuisioner yang ditunjukkan kepada 20 informan Jepang. Hasil penelitian ini menunjukkan dua dampak yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif: 1. Ramalan omikuji memperkuat rasa spiritualitas dan koneksi dengan tradisi, 2. Mengembangkan sikap positif dan harapan. Dampak negatif: 1. Ketergantungan pada ramalan nasib, 2. Menimbulkan kecemasan emosional.

Kata kunci: *Dampak, Omikuji (御神籤), Kehidupan Sosial, Masyarakat Jepang.*

Pendahuluan

Jepang adalah negara kepulauan yang terdiri dari empat pulau utama yaitu *Hokkaido*, *Honshu*, *Shikoku*, dan *Kyushu* serta ribuan pulau kecil di sekitarnya dengan populasi lebih dari 125 juta penduduk menjadikan negara Jepang sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di dunia, dikenal karena kemajuan teknologi dan inovasi industrinya yang pesat. Jepang disebut sebagai “Negara Matahari Terbit” 日本, *Nihon/Nippon* karena Jepang terletak di sebelah timur daratan Asia, sehingga matahari terbit lebih awal di Jepang dibandingkan dengan negara-negara di sekitarnya. Ini membuat orang Jepang melihat matahari terbit lebih awal dalam sehari. Posisi Jepang sebagai kepulauan yang relatif terpisah mempengaruhi pengembangan budaya yang unik, serta pengaruh luar yang lebih terkontrol dan selektif, memiliki iklim yang bervariasi dari subtropis di selatan hingga iklim dingin di utara. Perbedaan iklim ini mempengaruhi kegiatan pertanian, festival, dan gaya hidup masyarakat. Jepang dikenal dengan struktur masyarakat yang cenderung homogen dalam hal budaya, nilai dan identitas. Masyarakat Jepang menerapkan penekanan pada *hierarki* dan etika kerja (Sugimoto, 1997). Nilai-nilai seperti rasa hormat, disiplin, dan keharmonisan sangat dihargai dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, terletak di Asia Timur, Jepang terkenal dengan kombinasi harmonis antara teknologi canggih, kemajuan teknologi yang futuristik dan warisan budaya yang kaya serta mendalam. (Keene, 1976) menekankan pentingnya harmoni, keseimbangan, dan kesederhanaan dalam karya seni Jepang. Jepang menawarkan beragam pengalaman budaya yang memukau. Setiap sudut Jepang digambarkan sebagai panggung bagi beragam festival warna-warni dan tradisi unik yang menjadikan setiap momen di sana penuh dengan keajaiban.

Jepang terbagi menjadi 47 prefektur yang masing-masing memiliki pemerintahan sendiri, salah satunya adalah prefektur *Aichi* dengan ibu kotanya yaitu *Nagoya*. *Nagoya* terletak di bagian tengah wilayah *Chubu* di pulau *Honshu*, dengan sebagian besar area kota terletak di dataran rendah yang terbentang di sepanjang Sungai *Kiso* dan Sungai *Yahagi* dilalui oleh beberapa sungai dan kanal, termasuk Sungai *Shonai* dan Sungai *Horikawa*, yang menghidupkan aktivitas transportasi dan perekonomian di kota ini. Sebagai salah satu kota besar di Jepang, *Nagoya* memiliki berbagai macam kebudayaan dan tradisi yaitu seperti: Kastil *Nagoya* yang merupakan simbol utama sejarah dan kebanggaan budaya *Nagoya*. Kastil ini dibangun pada abad ke-17 dan menjadi pusat kegiatan budaya serta tempat bersejarah yang penting bagi kota ini. Adapun festival atau matsuri yang terkenal yaitu *Owari Tsushima Tenno Matsuri*, festival perahu naga yang digelar di pulau *Tsushima*, selain itu terdapat berbagai macam seni pertunjukan, makanan khas, dan industri kerajinan yang beragam. *Nagoya* memiliki banyak kuil Buddha dan Shinto yang menyebar di setiap prefekturnya, Salah satu contoh yang terkenal adalah Kuil *Atsuta* (熱田神宮, *Atsuta Jingu*), yang dianggap salah satu kuil Shinto paling suci di Jepang. Kuil ini didedikasikan untuk menjaga *Kusanagi no Tsurugi*, salah satu dari tiga harta suci Jepang. Kuil *Osu Kannon* (大須観音) adalah kuil Buddha lainnya yang

terkenal di Nagoya, menarik pengunjung dengan arsitektur tradisional dan pasar yang ramai di sekitarnya. Kuil-kuil ini tidak hanya merupakan tempat ibadah, tetapi juga menawarkan pengunjung kesempatan untuk merasakan warisan budaya Jepang yang kaya dan tradisi spiritual.

Tradisi merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang membentuk identitas budaya Masyarakat (Koentjaraningrat, 1985) Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan seperti ritual, upacara, seni, dan cara hidup yang memberikan identitas dan rasa kontinuitas bagi komunitas tersebut. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai penghubung dengan masa lalu, tetapi juga sebagai panduan dalam menghadapi perubahan di masa kini dan masa depan. Jepang memiliki berbagai tradisi yang mencakup adat istiadat, upacara, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi ini tidak hanya memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan estetika yang khas dari budaya Jepang. Jepang memiliki perayaan dan upacara-upacara yang dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu: *Matsuri* (祭り) yang merupakan festival atau perayaan asli. *Nenchu gyoji* (年中行事) yang secara harfiah berarti “kegiatan tahunan” yang diadakan secara berkala sepanjang tahun berdasarkan kalender tradisional Jepang. Yang membedakan *Matsuri* dan *Nenchu gyoji* adalah *Matsuri* merupakan festival-festival tradisional Jepang yang lebih terkait dengan budaya asli Jepang, sementara *Nenchu gyoji* adalah serangkaian perayaan yang mencakup aspek-aspek budaya Jepang dan pengaruh luar. (Kodansha, 2003:526)

Salah satu perayaan *Nenchu gyoji* adalah “*Oshogatsu*” (お正月). Pada awal tahun baru, masyarakat Jepang biasanya akan mengunjungi kuil. Kunjungan pertama ke kuil sebelum fajar di hari tahun baru ini disebut “*Hatsumoude*” (初詣), yang berarti kunjungan pertama. Di kuil ini, mereka berdoa untuk berkah di tahun yang baru dan mengambil undian kertas ramalan yang disebut *omikuji* (御神籤). (Masoko, 2019). *Omikuji* (御神籤) yang merupakan bagian dari praktik keagamaan dan budaya yang telah berlangsung lama, di mana orang-orang mengunjungi kuil untuk menarik ramalan nasib. Ramalan nasib *Omikuji* (御神籤) diperkirakan berakar dari praktik divinasi yang berasal dari Tiongkok dan Korea, lalu diintegrasikan ke dalam tradisi Jepang. Praktik ini mulai dikenal di Jepang pada periode Heian (794-1185 M), ketika pengaruh budaya Tiongkok sangat signifikan. Selama periode Kamakura (1185-1333 M) dan Muromachi (1336-1573 M), *omikuji* menjadi lebih terstruktur. Pada masa itu, *omikuji* digunakan di kuil-kuil Shinto dan pagoda Buddha untuk memberikan petunjuk atau nasihat kepada pengunjung yang datang untuk berdoa atau melaksanakan ritual. Umumnya, ramalan ini dicetak di atas kertas kecil dan dibagikan sebagai bagian dari kegiatan keagamaan. Kebanyakan Masyarakat Jepang akan melakukan kegiatan menarik ramalan ini di kuil pada acara-acara khusus seperti saat menghadapi momen penting dalam hidup atau pada saat Tahun baru.

Kajian Pustaka dari penelitian sebelumnya yang berkaitan relevansi dengan penelitian ini yaitu: Pertama, penelitian berjudul “*Omamori dalam kepercayaan Masyarakat Jepang*” oleh (Rahmah, 2019) Universitas Diponegoro. Pada penelitian tersebut penulis menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi Masyarakat Jepang terhadap kepercayaan Omamori yaitu Omamori merupakan symbol dari kepercayaan yang kuat terhadap keberadaan dewa dalam sebuah wujud bungkusan kecil, dan Omamori dipercaya dapat membawa keberuntungan dan keselamatan. Kedua penelitian berupa artikel yang dilakukan oleh (Yanies, 2012) yang berjudul “*Fenomena ramalan golongan darah di Jepang ditinjau dari konsep kepercayaan rakyat (Minkan Shinko)*” penulis memaparkan Teknik untuk mengetahui kepribadian dari seseorang melalui ramalan golongan darah. Ramalan golongan darah ini sangat populer di kalangan Masyarakat Jepang karena menurut mereka ramalan ini dapat mempengaruhi perasaan seseorang.

Metode

Metode penelitian adalah proses sistematis yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan pendekatan ilmiah, yang melibatkan langkah-langkah terstruktur untuk mengumpulkan informasi yang relevan terkait dengan masalah tersebut (Sugiyono, 2017:2). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan dengan Teknik kuisisioner. Teknik kuisisioner merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis yang direka khusus untuk mengumpulkan data dan dirancang secara sistematis dengan tujuan memperoleh informasi yang akurat dan relevan dari responden mengenai topik atau isu tertentu yang sedang diteliti. (Mustari, 2012:60) . Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama di lapangan oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Data ini diperoleh langsung dari responden atau objek penelitian yang menjadi fokus studi (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner berupa angket yang dikirimkan secara online menggunakan *google form* kepada 20 anak muda dan orang tua yang tinggal di Nagoya, Jepang sebagai informan dengan tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena secara rinci berdasarkan pandangan dan pengalaman responden serta menganalisis data yang didapat dari responden sebagai sumber data.

Penelitian ini menggunakan dua teori yaitu Teori Religi yang dikemukakan oleh (Liliweri, 2014) dan Teori Kognitif behavioral oleh (Aaron Beck, 1976). (Liliweri, 2014) menekankan bagaimana agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual tetapi dapat memerankan peran penting dalam pembentukan identitas sosial yang memungkinkan seseorang untuk melihat bagaimana tradisi dapat membantu individu dan kelompok memahami diri mereka sendiri. Sistem religi dianggap sebagai fondasi untuk memahami makna hidup dan memberikan pedoman moral serta etika dalam kehidupan sehari-hari. Sistem religi memiliki struktur hierarki, tempat ibadah, pemimpin keagamaan, dan teks-teks suci yang diakui oleh komunitasnya. Teori kedua merupakan Teori

Kognitif behavioral yang dikemukakan oleh Aaron T. Beck. Beliau menjelaskan bahwa gangguan emosional, seperti depresi dan kecemasan, sering kali disebabkan oleh pola pikir negatif dan distorsi kognitif. Beliau memperkenalkan bahwa gangguan emosional, seperti depresi dan kecemasan, sering kali disebabkan oleh pola pikir negatif dan distorsi kognitif.

Hasil dan Pembahasan

Omikuji merupakan ramalan nasib yang dipercaya oleh banyak Masyarakat Jepang. Omikuji membawa beberapa dampak sosial bagi kehidupan masyarakat Jepang yaitu dampak positif dan dampak negatif.

1. Dampak Positif

Omikuji memberikan ruang bagi masyarakat untuk merenungkan nasib dan mencari panduan dalam menghadapi tantangan hidup. Omikuji meskipun pada dasarnya merupakan praktik keagamaan tradisional, memiliki beberapa dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat Jepang sebagai berikut:

a. Ramalan Omikuji dapat Memperkuat Rasa Spiritualitas dan Koneksi dengan Tradisi.

Omikuji adalah praktik yang tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga menghubungkan individu dengan kekayaan budaya dan tradisi Jepang. Melalui omikuji, seseorang dapat merasakan kedalaman spiritualitas yang terkait dengan ritual dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, omikuji memperkuat rasa spiritualitas dan keterhubungan dengan tradisi, menciptakan ikatan yang kuat antara masa lalu dan masa kini dalam kehidupan masyarakat Jepang. Hal dibuktikan dengan pendapat beberapa responden yang telah di kumpulkan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

Seorang responden Bernama Yoko Nozawa yang mengisi angket kuisioner pada tanggal 14 Agustus 2024 mengatakan “所謂、占いではあるが、縁起物でもあるし、信仰の表れのひとつだと思うから。” "Meski ini disebut ramalan, saya pikir ini juga merupakan benda yang dianggap membawa keberuntungan dan salah satu bentuk ungkapan kepercayaan".

Hal ini menunjukkan bahwa omikuji bukanlah hanya sekedar ramalan keberuntungan saja tapi juga merupakan salah satu bentuk kepercayaan spiritualitas. Selain itu masyarakat Jepang juga menganggap kegiatan ini dilakukan untuk melanjutkan suatu tradisi dan budaya yang sudah ada. Pernyataan ini diperkuat dengan jawaban dari seorang responden sebagai berikut:

Seorang responden bernama Kobayashi Satou mengatakan “特に理由はないけど、今年の運試しを占うために伝統としてやってるんだ” yang artinya “Tak ada alasan khusus, saya melakukannya sebagai tradisi untuk menguji keberuntungan saya tahun ini”

Selanjutnya seorang responden bernama Abe Ikeda mengatakan “おみくじを引くと、自分の運命がどうなるかを神様に聞いている気がして、すごく神聖な気持ちになります” yang artinya “ketika menarik omikuji, saya seperti sedang bertanya kepada dewa bagaimana nasib saya, dan itu memberikan perasaan yang sakral.”

Melalui praktik omikuji, individu merasakan keterhubungan dengan kekuatan supranatural dan warisan budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Menurut (Liliweri, 2014), beliau menekankan bahwa agama dan kepercayaan merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang memberikan makna pada kehidupan individu dan masyarakat. Dalam konteks ramalan omikuji, tradisi ini berfungsi sebagai bentuk ekspresi keagamaan dan spiritualitas yang mendalam dalam budaya Jepang. Omikuji sebagai alat peramalan, tidak hanya mencerminkan keyakinan akan takdir atau keberuntungan, tetapi juga memperkuat koneksi individu dengan tradisi leluhur mereka. Melalui praktik ini, masyarakat Jepang mampu memperdalam rasa spiritualitas mereka, menjalin kembali hubungan dengan ajaran dan nilai-nilai nenek moyang, serta memperkuat identitas budaya.

b. Mendorong Refleksi Pribadi dan Perenungan serta Mengembangkan Sikap Positif dan Harapan.

Setelah menerima ramalan Nasib omikuji, orang sering kali dianjurkan untuk merenungkan makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam hasil ramalan tersebut. Terutama hasil ramalan yang buruk membuka kesempatan untuk mengintrospeksi diri yang lebih dalam, dapat menginspirasi seseorang untuk bersikap lebih bijak dalam menghadapi masa depan, sementara hasil yang baik dapat memberikan semangat dan keberanian untuk mengejar Impian. Meskipun omikuji tidak selalu memberikan hasil yang positif, praktik ini dapat memberikan suatu nasihat untuk tetap optimis dan sabar dalam menghadapi perubahan hidup. Pernyataan ini dikuatkan oleh jawaban beberapa responden yaitu sebagai berikut:

Responden Bernama Miyako Shiga yang mengisi kuisisioner pada Selasa, 13 Agustus 2024 mengatakan “運試しです。おみくじのアドバイスを参考にしながら一年を過ごし、最後はおみくじに感謝できる一年になればいいなあ。という思いを込めて、おみくじを引きます” yang artinya “saya mencoba keberuntungan saya. Saya berharap dapat menghabiskan tahun ini dengan mengacu pada nasihat yang

diberikan oleh omikuji, dan akhirnya bersyukur pada omikuji. Dengan harapan itu, saya menarik omikuji”

Selanjutnya responden Bernama Kouchi Ayano yang mengisi kuisioner pada Selasa, 13 Agustus 2024 mengatakan “凶が出た瞬間は残念な気持ちになりますが、1番悪いという事は、あとは、いい事しかないので、日々の生活の無事を祈りながら過ごしていきましょう。あとは、笑い飛ばしてしまいましょう” yang artinya “Ketika mendapatkan hasil ramalan yang buruk, rasanya memang mengecewakan, tetapi karena itu yang terburuk, maka yang tersisa hanyalah hal-hal baik. Mari kita jalani hari-hari dengan berdoa agar semuanya berjalan lancar. Setelah itu tertawa saja”

Menerima hasil omikuji dengan sikap yang positif dapat membantu seseorang untuk tetap berpikiran terbuka terhadap peluang dan mengembangkan rasa syukur atas apa yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Aaron T. Beck (Aaron Beck, 1976) yang menyatakan bahwa Proses ini mendorong individu untuk menggali keyakinan dan asumsi yang mereka miliki, memberikan kesempatan untuk mengevaluasi pola pikir negatif dan menggantinya dengan pemikiran yang lebih konstruktif. Ketika mereka belajar untuk memaknai ramalan baik positif maupun negative sebagai alat untuk pertumbuhan dan perubahan, ini menciptakan siklus kognisi yang lebih sehat yang mendukung perkembangan emosional dan mental.

2. Dampak negatif

Meskipun omikuji sering dianggap sebagai sumber nasihat dan refleksi spiritual yang positif, praktik ini juga memiliki dampak negatif yang signifikan sebagai berikut:

a. Ketergantungan pada Ramalan Nasib

Jika seseorang sering kali mendapatkan ramalan yang baik dan akurat atau merasa ramalan omikuji memberikan keberuntungan, seseorang akan mulai semakin tergantung pada omikuji untuk petunjuk dan nasihat. Ketergantungan semacam ini dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang Selain itu, jika seseorang terlalu terikat pada hasil omikuji, mereka mungkin menjadi tidak mampu mengambil keputusan secara mandiri, tergantung pada prediksi yang dianggap lebih unggul, yang berpotensi mengganggu kemampuan mereka untuk mengelola kehidupan sehari-hari dengan efektif.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan seorang Responden Bernama Kaname Sugamoto yang mengisi kuisioner pada Rabu, 14 Agustus 2024 mengatakan “何度も良い結果を求めておみくじを引くと、自信を失うことがあります” yang artinya “jika terus-menerus menarik omikuji dengan harapan dapat hasil yang baik, mungkin anda akan kehilangan kepercayaan diri”.

Ketika seseorang mulai mengandalkan ramalan omikuji untuk menentukan tindakan dan keputusan mereka, mereka mungkin secara tidak sadar mengurangi keyakinan pada kemampuan diri mereka untuk membuat pilihan yang baik. Menurut (Aaron Beck, 1976) keyakinan dan pola pikir individu memainkan peran sentral dalam membentuk emosi dan perilaku mereka. Ketika seseorang menggunakan omikuji, mereka tidak hanya mencari ramalan yang dapat memprediksi masa depan, tetapi juga menginternalisasi pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sebagai refleksi dari nilai-nilai dan harapan mereka. Seiring waktu, ketergantungan pada omikuji dapat berkembang, di mana individu menjadi terjebak dalam pola pikir yang mengharuskan mereka untuk mencari validasi melalui ramalan tersebut, alih-alih mengandalkan kemampuan dan keputusan sendiri. Hal ini menggambarkan bagaimana keyakinan yang dipengaruhi oleh tradisi dapat membentuk perilaku, menciptakan siklus di mana individu merasa perlu untuk terus menerus mencari nasihat luar daripada mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian.

b. Menimbulkan kecemasan emosional.

Hasil ramalan yang buruk memicu pikiran negatif yang terus-menerus, terkadang dapat menyebabkan kecemasan dan ketakutan berlebih, yang membuat seseorang mengabaikan tindakan yang rasional atau logis. Mereka menjadi terpengaruh dan lebih memilih untuk mengikuti apa yang tertulis dalam ramalan hingga tidak mempertimbangkan fakta atau bukti nyata. Ketika seseorang terus menerus mendapatkan hasil ramalan yang buruk, itu akan berdampak pada psikologis yang signifikan. Seseorang akan merasa tertekan dan kehilangan motivasi karena percaya bahwa hal buruk akan terjadi, yang secara keseluruhan dapat mempengaruhi mental seseorang.

Seorang responden bernama Kyoko Emi yang mengisi kuisisioner pada Selasa, 13 Agustus 2024 mengatakan “時々おみくじに依存してしまうことがあるだろう。特に悪い結果が出ると、その年ずっと不安な気持ちで過ごしてしまう。おみくじの結果に囚われて、自分の行動が制限されるような気がします。” yang berarti “Terkadang, kita mungkin jadi bergantung pada omikuji. Terutama saat mendapatkan hasil yang buruk, hal itu dapat membuat kita merasa cemas sepanjang tahun. Kita menjadi terjebak pada hasilnya sehingga merasa tindakan kita dibatasi.”

Selanjutnya responden bernama Ishikawa Rin mengatakan “たまに凶が出た、ちょっとがっかりするけど、ほぼ一日中そうだけど、翌日にはいつも通りに戻るんだ” yang artinya “Kadang-kadang, ketika mendapatkan ramalan buruk, saya merasa sedikit kecewa, dan itu berlangsung hampir sepanjang hari, tetapi keesokan harinya saya kembali seperti biasa.”

Data tersebut menjelaskan bahwa meskipun seseorang mungkin dipengaruhi oleh ramalan, mereka memiliki kapasitas untuk mengatasi dan melanjutkan hidup mereka,

menandakan ketahanan emosional yang dapat membantu mereka mengelola ketidakpastian dan kecemasan yang muncul dari omikuji.

Hal ini sesuai dengan pandangan (Aaron Beck, 1976) yang menyatakan bahwa Ketika seseorang menghadapi prediksi negatif dari omikuji, mereka mungkin merasa terjebak dalam pola berpikir yang pesimis, yang membuat mereka semakin cemas dan terombang-ambing emosional. Keyakinan dan interpretasi individu terhadap hasil ramalan ini dapat memicu respon emosional yang kuat, terutama jika seseorang cenderung memiliki pola pikir yang negatif atau pesimis. (Fadkhurosi, 2023) menjelaskan bahwa Ketika seorang individu menerima ramalan yang dianggap kurang menguntungkan, pola kognitif yang maladaptif dapat mengarahkan mereka untuk melebih-lebihkan efek buruk dari ramalan tersebut, memperkuat rasa cemas dan takut tentang masa depan mereka.

Simpulan

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa omikuji memiliki beberapa dampak Positif dan Negatif bagi Masyarakat Jepang yaitu sebagai berikut: Omikuji tidak hanya memperkuat rasa spiritualitas individu, tetapi juga memperkuat koneksi mereka dengan tradisi yang telah ada selama berabad-abad. Selain itu Masyarakat menggunakan omikuji sebagai alat refleksi diri yang dapat menumbuhkan sikap positif dan harapan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Namun, di sisi lain, praktik ini juga membawa dampak negatif yaitu Ketergantungan pada ramalan nasib dapat menyebabkan individu mengandalkan hasil omikuji dalam pengambilan keputusan, yang berpotensi menghambat kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri serta ramalan yang tidak menguntungkan dapat memicu kecemasan emosional, membuat individu merasa tertekan dan tidak berdaya.

Rujukan

- Aaron Beck, T. (1976). *buku berjudul Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*. New York: International Universities Press, Inc.
- Fadkhurosi, A. (2023). MENGIDENTIFIKASI DAN MENGEVALUASI PIKIRAN OTOMATIS SERTA EMOSI DALAM COGNITIVE BEHAVIORAL THERAPY. *Implementasi Sustainable Development Goals dalam Kajian Disiplin Ilmu, Volume 2 Nomor 1* , 1307-1311.
- Keene, D. (1976). *World Within Walls: Japanese Literature of the Pre-Modern Era, 1600-1867*. Columbia University Press.
- Kodansha. (2003). *The kodansha Bilingual of Japan*. Tokyoo: Bunkyou-Ku.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Liliweri, P. A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

- Masoko, M. (2019:311). Analisis Kebudayaan Jepang Tentang Perayaan Oshogatsu. *ABDIMAS, Vol. 12, No. 3*, 311.
- Mustari, M. P. (2012). *PENGANTAR METODE PENELITIAN*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Rahmah, Y. (2019). Omamori dalam Kepercayaan Masyarakat Jepang. *Kiryoku, Volume 3 No 2*, 93.
- Sugimoto, Y. (1997). *An Introduction to Japanese Society*. Cambridge University Press.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yanies, P. (2012). Fenomena Ramalan Golongan Darah di Jepang Ditinjau dari Konsep Kepercayaan Rakyat (Minkan Shinko). *JAPANOLOGY*.